

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi Petani

Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek setelah menerima rangsangan atau stimuli tertentu dan membuat seseorang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak. Pembentukan persepsi dapat dipengarungi oleh beberapa faktor yakni sikap, kepribadian, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan harapan (Robbins, 2008). Faktor-faktor tersebut dimiliki oleh setiap petani sesuai dengan kondisi masing-masing petani sehingga setiap petani memiliki penilaian yang berbeda terhadap suatu objek.

Menurut Thoha (1999), pada hakekatnya persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi yang menghasilkan suatu gambar yang mungkin sangat berbeda dari kenyataannya. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang.

Menurut Walgito (2004) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi termasuk dalam salah satu komponen dari kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, sekali kepercayaan tersebut telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu (Rachmat

Hendayana *dalam* Teten dkk 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono *dalam* Riandari 2017).

Untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat terjadinya persepsi (Walgito *dalam* Riandari 2017) yaitu sebagai berikut

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau resepto. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan. Tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari alat dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya persepsi merupakan sebuah pemikiran terhadap sebuah rangsangan atau stimulus baik berupa informasi maupun objek tertentu yang akan mempengaruhi sikap manusia dalam bertindak

Menurut Dharma (2016) petani dalam menerima stimulus berupa informasi tentunya akan menimbulkan persepsi dan pendapat yang beragam, petani tidak akan segera merespon apakah itu positif atau negatif, tapi akan melalui proses dalam dirinya untuk menafsirkan apakah informasi itu memberikan makna yang baik untuk dirinya dan apakah inovasi tersebut berkaitan dengan aktivitas dirinya dan profesinya. Dengan demikian untuk menciptakan persepsi yang baik dari kalangan petani, dari awal harus dicermati dulu apakah sebuah inovasi tersebut harus bersentuhan langsung dengan aktivitas atau profesi mereka sebagai petani yang dapat memberikan peningkatan produktifitas dan kemudahan mereka dalam menjalankan profesinya, dalam hal ini persepsi terbagi dari tiga kategori yaitu:

- a. Persepsi secara ekonomis yaitu merupakan pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi yang dapat menguntungkan bagi mereka sehingga dapat menekan pengeluaran seperti biaya dalam produksi, dengan berkurangnya biaya yang dikeluarkan petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani
- b. Persepsi secara teknis yaitu pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi mudah tidaknya diterapkan, kesesuaian inovasi dan kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberikan
- c. Persepsi secara sosial menurut Lindzey dan Aronsom *dalam* Walgito (2003) yaitu merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat sifatnya, kualitas dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang di persepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang di persepsi.

2. Petani

Dalam Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan,

hortikultura, peternakan, perikanan dan/atau perkebunan aspek sosial masyarakat tersebut.

Petani adalah pelaku utama dalam usaha pertanian, sehingga sikap, pengetahuan, perilaku dan keterampilan petani harus terus ditingkatkan agar mampu melakukan usahatani dengan orientasi bisnis. Proses pemahaman dan pengenalan terhadap inovasi baru bagi petani dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: sumber daya yang dimiliki, kebijakan pemerintah, kegiatan penyuluhan dan karakteristik petani. Guna mendukung percepatan adopsi inovasi diperlukan informasi tentang persepsi petani terhadap inovasi tersebut. Semakin tinggi derajat kemiripan persepsi antara komunikator dengan pengguna, maka akan mempermudah proses komunikasi, karena persepsi merupakan inti dari komunikasi (Mulyana *dalam* Panggabean, 2016).

2. Kelompok Tani

a. Keaktifan Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan satu kesatuan unit usaha tani untuk mewujudkan kerja sama dalam mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan. Upaya peningkatan peranan kelompok tani sebagai unit produksi berorientasi kepada agribisnis dan agroindustri dan hal ini dilakukan dengan peningkatan berbagai kemampuan yang merupakan tugas dan tanggung jawab kelompok, kemampuan itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerja sama.
- 2) Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan bersama.
- 4) Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab diantara sesama anggota.
- 5) Merencanakan dan melaksanakan mesyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota.

- 6) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok maupun pihak lain.

Kelompoktani merupakan salah satu sarana kerjasama antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompoktani serta hubungan dengan pemerintah. Kelompoktani juga merupakan sarana untuk mengembangkan para petani di Indonesia. Kesuksesan aktivitas di dalam Kelompok tani akan tercapai apabila anggota di dalamnya dapat berbaaur dan melakukan pendekatan secara kelompok. Pendekatan kelompok salah satunya juga dapat melibatkan aktivitas penyuluhan pertanian (Nuryanti dan Swastika, 2011).

Peraturan Menteri Pertanian No 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Sedangkan kelompoktani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Kelompoktani terbentuk karena adanya pertemuan yang berlangsung secara berulang kali yang didasari oleh adanya kepentingan dan pengalaman yang sama. mengemukakan bahwa kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara paksa. kelompok ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal, dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan hidupnya. Para anggotanya terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama berkegiatan atas dasar kekeluargaan, karena itu koperasi selalu memandang kelompoktani ini sebagai cikal bakal terbentuknya KUD yang tangguh (Irsa,2017).

Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

Ciri Kelompoktani

- a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
- b) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.

- c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/ kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

Unsur Pengikat Kelompoktani

- a) Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara para anggotanya.
- b) Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya.
- c) Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya.
- d) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
- e) Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Fungsi Kelompoktani

- a) Kelas Belajar: Kelompoktani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b) Wahana Kerjasama: Kelompoktani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.
- c) Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Permentan 2016)

Untuk mengkaji fungsi tugas ini antara lain :

1. Adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan-tujuan kelompok maupun tujuan pribadi

2. Para anggota selalu mendapatkan informasi baru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dan dapat meningkatkan cara untuk mencapai tujuan tersebut;
3. Kesimpangsiuran dapat dicegah karena ada koordinasi yang baik
4. Para anggota selalu bergairah untuk berpartisipasi karena selalu ada motivasi
5. Komunikasi di dalam kelompok baik dan lancar
6. Kelompok selalu memberikan penjelasan kepada anggotanya bila mereka menghadapi situasi yang membingungkan (Pranata, 2017).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap fungsi kelompok tani sagu bisa berasal dari petani itu sendiri (faktor *internal*) maupun yang diluar petani itu sendiri (*eksternal*). Faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Ada beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi persepsi petani terhadap fungsi kelompok tani sagu di Kecamatan Siberut Selatan yaitu : umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, kepemimpinan ketua dan dinamika kelompok.

a. Umur

Umur/usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Usia adalah umur seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Departemen Kesehatan RI (2009), dalam Yhantiaritra (2015), mengklasifikasikan umur/usia seseorang kedalam beberapa klasifikasi yaitu, masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun) masa dewasa akhir (36-45), masa lansia awal (46-55 tahun) masa lansia akhir (56-65 tahun) serta masa manula (65 tahun keatas). Sedangkan menurut Kementean Kesehatan Republik Indonesia (2010), umur produktif seseorang berada pada kisaran umur 15-64 tahun. Umur petani atau responden yang di maksud adalah lama responden hidup hingga pengkajian dilakukan, umur produktif seseorang akan mempengaruhi suatu adopsi inovasi baru.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpersepsi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat. Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada persepsi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam persepsinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

c. Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah luas lahan yang dikelola petani dalam berusahatani. Luas lahan merupakan areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (Ha). Menurut Mubyarto (1995), luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif.

d. Kepemimpinan Ketua Kelompoktani

Kepimpinan ketua kelompoktani yaitu fungsi kelompok tani dipengaruhi oleh kepemimpinan kelompoktani yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan dalam organisasi. Menurut Permadi (2006) pemimpin adalah suatu elite yang memiliki posisi komando pada puncak pranata dalam masyarakat, yang karena kedudukan intitusional mereka yang utama, maka mereka mengambil keputusan-keputusan yang akibatnya dirasakan seluruh lapisan masyarakat.

e. Dinamika Kelompok

Pengertian dinamika kelompok merupakan suatu ide dan proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerja sama kelompok ini berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu ke satuan kelompok dengan satu

tujuan, satu norma dan satu cara pencapaian yang di sepakati bersama (Huraerah, 2006).

Menurut Tannembaum,(1992) persepsi melalui kelompok akan menghasilkan kesesuaian tujuan formal dan pribadi. Dinamika kelompok yang kondusif lebih cenderung kepada anggota untuk lebih berpersepsi dalam kegiatan keaktifan kelompok tani demi untuk mencapai tujuan pribadi atau formal. Lebih lanjut dikatakan pelaksanaan persepsi yang efektif merupakan suasana motivasi dalam situasi kelompok, anggotanya harus memberikan tanggapan serupa terhadap banyaknya persepsi yang dilaksanakan karena perbedaan tanggapan yang besar akan memberikan tanggapan sosial serta kurangnya rekan kerja didalam kelompok. Menurut Santosa (2004) dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari relevansi pada penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian seputar persepsi dan kajian mengenai kajian persepsi petani terhadap fungsi kelompok tani. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu ini sangat membantu dalam melakukan penelitian mengenai persepsi petani terhadap fungsi kelompok tani di Kecamatan Siberut Selatan.

Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap penelitian persepsi fungsi kelompok tani diantaranya yaitu:

1. Habib Aulia Rahman Elgani (2013)

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini dilakukan oleh Habib Aulia Rahman Elgani (2013) dalam tesis berjudul “Manajemen Penunasan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) Di Sungai Bahaur Estate, Pt Windu Nabatindo Abadi, Kalimantan Tengah” menyimpulkan bahwa Kegiatan pengaturan pelepah melalui penunasan di SBHE dilaksanakan dengan acuan SOP perusahaan yaitu penunasan korektif dengan jumlah pelepah yang dipertahankan, yaitu 48-54

pelepah untuk umur tanaman 5 tahun, 40-46 pelepah untuk umur tanaman 10 tahun dan 32-36 pelepah untuk umur tanaman 15 tahun. Kegiatan penunasan yang diterapkan di lapangan belum sepenuhnya mengacu kepada SOP perusahaan, penyebab utamanya ialah kurangnya kedisiplinan pemanen dalam penerapan teknik penunasan berdasarkan umur tanaman dan masih terdapatnya variasi umur tanaman dalam satu blok (pohon sisipan) yang membuat variasi teknik penunasan. Banyaknya pokok abnormal pada Blok A-008 mengakibatkan kondisi under pruning yang dominan dan perlu dilakukan thinning out pada pokok-pokok abnormal tersebut. Pokok over pruning lebih banyak ditemukan pada Blok A-011 dan B-009. Teknik penunasan sangga satu berakibat over pruning untuk pokok yang jumlah bunga betina/tandan buahnya sedikit per pokok. Teknik sangga satu membuat pemanen menunas mengikuti posisi buah dan tidak berpedoman pada jumlah pelepah yang harus dipertahankan.

2. Ignatius Harry Tri Pambudi, Suwanto, dan Sudirman Yahya (2016)

Dalam jurnal yang berjudul “Pengaturan Jumlah Pelepah untuk Kapasitas Produksi Optimum Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kabupaten Siak, Riau” menyimpulkan bahwa Kombinasi jumlah pelepah dan periode waktu mempertahankan pelepah dapat mendukung produksi tertinggi tanaman kelapa sawit. Kombinasi jumlah pelepah dan periode waktu mempertahankan pelepah efektif untuk meningkatkan bobot TBS/hektar, Bobot TBS/pokok dan BTR/bulan. Kombinasi jumlah pelepah dan periode mempertahankan pelepah yang terbaik adalah perlakuan F (49 – 56 pelepah pada awal musim hujan dan 41 sampai 48 pelepah pada musim hujan sampai musim kemarau) yang efektif untuk mendukung produksi optimum tanaman kelapa sawit berumur < 8 tahun, 8 sampai 13 tahun dan > 13 tahun.

3. Padillah, Ninuk Purnaningsih, Dwi Sadono (2018)

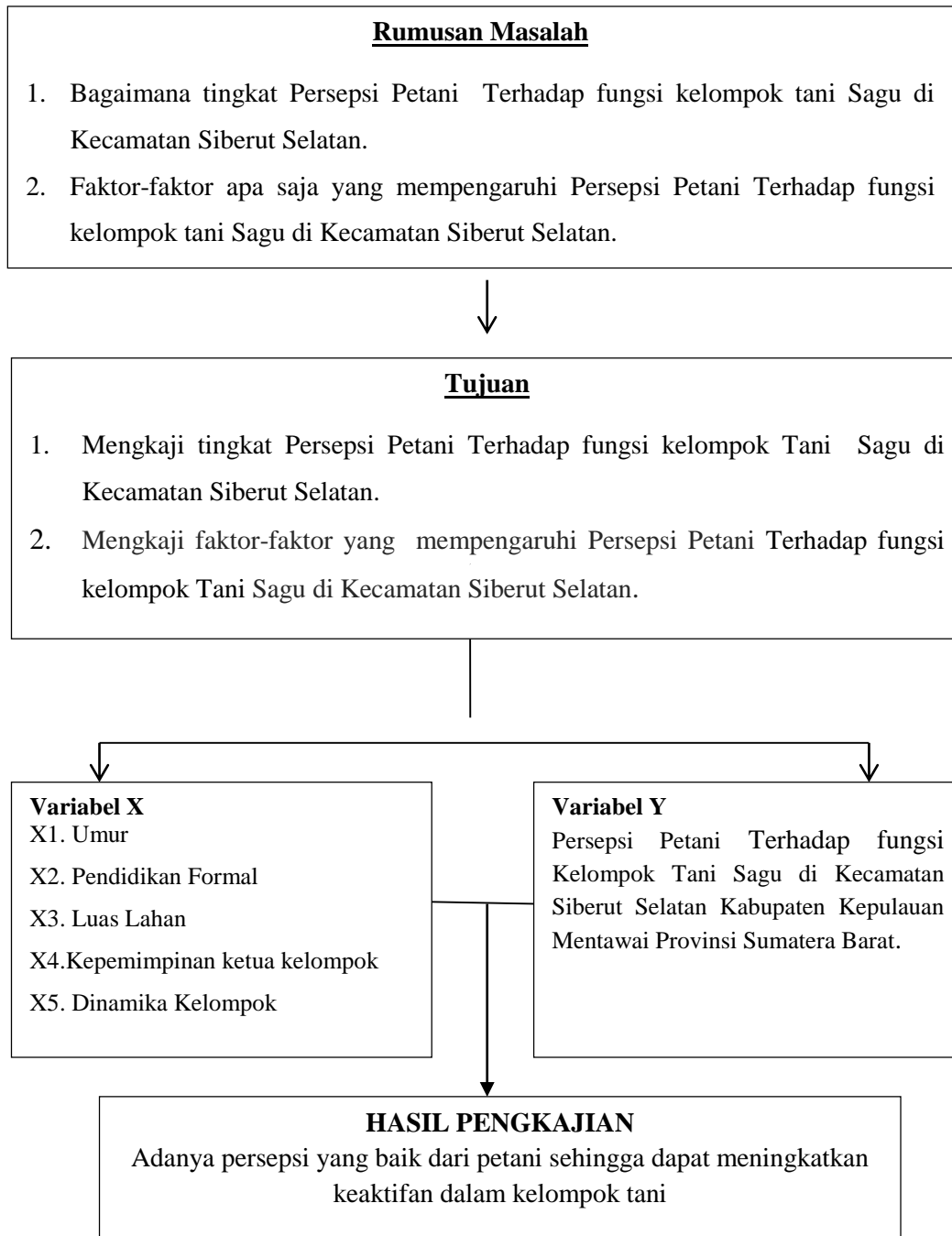
Dalam jurnal yang berjudul “Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” menyimpulkan bahwa (1) tingkat persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi sudah cukup baik, berarti penyuluh sudah cukup berperan dan sudah menjalankan peranannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya di dalam program Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai;

dan (2) faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi adalah luas penguasaan lahan, dan intensitas interaksi petani dengan penyuluh.

Peningkatan produksi padi sudah cukup baik, berarti penyuluh sudah cukup berperan dan menjalankan peranannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya di dalam program Upsus Pajale untuk peningkatan produksi padi. Namun petani masih banyak yang beranggapan bahwa penyuluh dalam berkomunikasi masih dalam pendekatan individu yaitu dengan ketua kelompok dan pengurus saja, sehingga masih banyak informasi-informasi yang tidak sampai kepada anggota kelompok tani. Persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam perencanaan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), pelaksanaan GP-PTT, dan Percepatan Optimalisasi Lahan (POL) berada pada kategori sedang yang berarti penyuluh sudah cukup berperan, sedangkan dalam Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) dan Penambahan Areal Tanam (PAT) berada pada kategori rendah yang berarti penyuluh masih kurang berperan, hal ini karena pada aspek RJIT tersebut adalah tugas dari Babinsa.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Jadi, bisa diartikan bahwa kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara mengenai hubungan yang dijadikan sebagai permasalahan pada topik penelitian



Gambar 1: Kerangka Pikir tentang Persepsi petani terhadap fungsi kelompok tani Sagu di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian diatas maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat Persepsi Petani Terhadap Fungsi Kelompok tani Sagu di Kecamatan Siberut Selatan masih tergolong rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Fungsi Kelompok tani di Kecamatan Siberut Selatan.